

Pendekatan Pengembangan Masyarakat Terpadu Untuk Pemberdayaan Wirausaha Perempuan Di Desa Wisata Di Jawa Tengah

Fitria Sari ¹, Al Taqdir Badari ²

¹ PT Temu Ide Inovasi, ; fitria.sari@temuide.com

*Correspondence: Fitria Sari
Email: fitria.sari@temuide.com



Copyright: © 2025 by the author. Submitted for possible open access publishing under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi ketahanan wirausaha perempuan dalam pengembangan desa wisata berbasis Pengembangan Masyarakat Terpadu di Desa Somongari dan Lerep, Jawa Tengah. Subjek terdiri dari 50 perempuan pengelola homestay, UMKM, dan anggota KWT. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi literatur, ditemukan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan, kohesi sosial, dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan untuk memperkuat peran perempuan dalam pariwisata berbasis komunitas, dengan menekankan keterkaitan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara holistik.

Kata kunci: Pemberdayaan Ekonomi, Kesetaraan Gender, Pembangunan Masyarakat Terpadu, Desa Wisata, Kewirausahaan Perempuan

Abstract: This study explores the resilience of women entrepreneurs in the development of tourism villages based on Integrated Community Development in Somongari and Lerep Villages, Central Java. The subjects consisted of 50 women who manage homestays, MSMEs, and KWT members. Using qualitative methods through interviews, observations, and literature studies, it was found that women's economic empowerment contributed significantly to increasing income, social cohesion, and environmental preservation. This study highlights the importance of continued support to strengthen the role of women in community-based tourism, by emphasizing the holistic linkages between economic, social, cultural, and environmental aspects.

Keywords: Economic Empowerment, Gender Equality, Integrated Community Development, Tourism Villages, Women's Entrepreneurship.

Pendahuluan

Pengembangan Masyarakat Terpadu tetap menjadi konsep penting dalam pembangunan pedesaan, khususnya dalam konteks pariwisata. Di desa wisata, beberapa masyarakat, seperti Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), kelompok tani wanita (KWT- Manggar Lestari dan Sumber Hasil Lerep), dan pemilik homestay, memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan sambil secara bersamaan melestarikan warisan alam dan budaya (nilai-nilai lokal) di daerah-daerah ini. Homestay, sering kali menjadi bagian integral dari pembangunan ini karena mereka menawarkan pengalaman lokal yang autentik kepada wisatawan, berbagi nilai-nilai kohesi sosial, sambil menghasilkan pendapatan bagi masyarakat. Namun, terlepas dari daya tarik teoritisnya, implementasi praktis pariwisata berkelanjutan sering kali menghadapi tantangan yang signifikan, terutama di daerah pedesaan di mana tujuan

ekonomi, lingkungan, dan budaya harus seimbang. UMKM sering disebut sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah ini.

UMKM penting dan memiliki peran khusus di daerah pedesaan, dan telah dipromosikan oleh pemerintah sebagai mesin pertumbuhan ekonomi, inkubator inovasi, dan solusi pengangguran (Audretsch , 2004; Berger et al., 2004). Kondisi yang dijelaskan dalam 20 tahun lalu dari artikel tersebut masih relevan saat ini, karena UMKM terus memainkan peran penting di daerah pedesaan di Indonesia. Mengenai situasi tersebut, inisiasi program Pengembangan Masyarakat Terpadu (ICD) yang diselenggarakan oleh perusahaan, yaitu Temu Ide Inovasi , adalah untuk menjembatani kesenjangan antara daya tarik teoritis Pengembangan Masyarakat Terpadu dan implementasi praktisnya dalam pariwisata pedesaan. Mengakui peran utama pengusaha perempuan UMKM, pemilik homestay, dan KWT dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan sambil melestarikan warisan alam dan budaya. Program ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh kelompok lokal ini.

Industri pariwisata sangat erat kaitannya dengan UMKM, khususnya yang bergerak di bidang perhotelan, produksi makanan, dan kerajinan lokal. Komunitas-komunitas ini sering dianggap sebagai tulang punggung ekonomi lokal, yang menyediakan lapangan pekerjaan dan menghasilkan pendapatan. Namun, pada kenyataannya, khususnya yang dijalankan oleh perempuan di daerah pedesaan, menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber informasi, dukungan/pelatihan atau pemberdayaan yang tidak memadai, dan tantangan dalam mengakses pasar yang lebih luas (Temu Ide Inovasi , 2024).

Fokus pada UKM yang dipimpin perempuan di desa wisata di wilayah penelitian, menyoroti peran ganda dari perusahaan-perusahaan ini. Di satu sisi, mereka sangat penting untuk mempertahankan ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan, dan menarik wisatawan. Misalnya, sering berlokasi di rumah-rumah tradisional dan dijalankan dengan penekanan pada praktik ramah lingkungan dan pelestarian budaya. Bisnis-bisnis ini biasanya merupakan operasi skala kecil, tetapi mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat. Para wanita yang menjalankan bisnis ini sering kali sudah tua, tetapi mereka tetap aktif dan terlibat dalam pekerjaan mereka, menjamu tamu dari latar belakang lokal dan internasional. Bisnis mereka bukan hanya perusahaan ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai duta budaya, menawarkan wawasan kepada wisatawan tentang cara hidup lokal.

Perusahaan-perusahaan ini, yang meliputi kerajinan lokal, produksi makanan tradisional, dan layanan perhotelan, sering kali menjadi pelaku utama ekonomi lokal. Yang membuat kegiatan-kegiatan ini lebih penting adalah kenyataan bahwa banyak di antaranya dimiliki dan dikelola oleh perempuan. Di banyak masyarakat pedesaan, perempuan mengambil peran kewirausahaan, menjalankan rumah singgah, dan usaha kecil yang tidak hanya menafkahi keluarga mereka tetapi juga berkontribusi pada ketahanan ekonomi desa mereka secara keseluruhan. Keterlibatan perempuan dalam perusahaan-perusahaan ini sangat penting, karena memberdayakan mereka secara ekonomi dan sosial, yang memungkinkan mereka memainkan peran kunci dalam pembangunan berkelanjutan di masyarakat mereka. Penelitian tentang perusahaan-perusahaan yang dipimpin perempuan

di Jawa Tengah ini menekankan pentingnya mendukung dan memberdayakan para pengusaha ini.

Penelitian terkini menyoroti peran penting yang dimainkan oleh wirausahawan perempuan dalam hal ini, khususnya dalam mengelola rumah singgah yang berfungsi sebagai pembangkit pendapatan dan pelestari budaya. Namun, hambatan ekonomi perlu difokuskan dan selanjutnya kemampuan organisasi perlu dikembangkan melalui dukungan pemangku kepentingan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak pendekatan program terhadap wirausahawan perempuan di desa wisata di Jawa Tengah, dengan fokus pada kemampuan rumah singgah, UMKM, dan anggota KWT. Penelitian ini berupaya untuk mengatasi kesenjangan antara cita-cita teoritis pendekatan pengembangan masyarakat dan tantangan praktis yang dihadapi oleh perusahaan yang dipimpin perempuan di daerah pedesaan. Studi ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana gender dan kewirausahaan bersinggungan dalam konteks desa wisata. Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pengalaman hidup wirausahawan perempuan, menyoroti hambatan yang mereka hadapi dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasinya. Temuan ini diharapkan dapat menginformasikan rekomendasi kebijakan dan mendukung inisiatif yang meningkatkan program pemberdayaan ekonomi di desa wisata.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, cenderung lebih fokus pada reflektif atau hubungan memberi dan menerima antara teori sosial dan metode (Marvasti, 2004). Berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap wirausahawan perempuan dalam pengembangan desa wisata di Jawa Tengah. Desain penelitian adalah studi kasus, dipilih untuk memberikan pemahaman rinci tentang konteks dan tantangan spesifik yang dihadapi oleh wirausahawan perempuan di area ini, dan juga komunitas terkait. Pendekatan studi kasus kualitatif dipilih karena kesesuaiannya dalam mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata mereka (Yin, 2018). Alat utama yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen. Metode-metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pengalaman hidup wirausahawan perempuan dan praktik keberlanjutan perusahaan mereka.

Subjek penelitian adalah 50 orang pengusaha perempuan yang memiliki dan mengelola usaha rumah singgah dan UMKM di kelompok tani wanita di Kecamatan Somongari-Purworejo dan Kabupaten Lerep -Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Desa-desanya tersebut dipilih karena memiliki daya tarik wisata alam dan wisata yang selama ini dikenal sebagai destinasi utama, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang merupakan bagian integral dari keberlanjutan ketahanan ekonomi lokal. Para pengusaha perempuan tersebut sebagian besar berusia lanjut, namun mereka tetap aktif mengelola usaha mereka dan menerima tamu dari dalam dan luar negeri.

Penelitian ini menggunakan panduan wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data. Panduan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman peserta subjek dalam mengelola bisnis mereka, strategi mereka untuk memastikan keberlanjutan, tantangan yang mereka hadapi, dan juga partisipasi mereka

selama program berlangsung. Selain itu, daftar periksa observasi digunakan selama kunjungan lapangan untuk mendokumentasikan praktik lingkungan dan operasional pengusaha perempuan.

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan (Maret – Agustus 2024), di mana beberapa kunjungan ke desa-desa. Prosedurnya dimulai dengan pertemuan masyarakat awal untuk memperkenalkan program dan penilaian sosial, memperoleh persetujuan dari para peserta. Setelah ini, wawancara mendalam melalui percakapan dilakukan dengan masing-masing dari 50 pengusaha perempuan. Observasi dilakukan selama kunjungan ini untuk menilai praktik lingkungan dan operasional UMKM dan subjek tambahan yang mendukung desa wisata. Semua wawancara direkam dan ditranskripsi untuk analisis, dan catatan lapangan terperinci disimpan untuk mendokumentasikan observasi. Parameter utama yang diamati dalam penelitian ini meliputi pengembangan ekonomi UMKM (misalnya, kewirausahaan dasar, branding dan pemasaran digital, dan literasi keuangan), praktik lingkungan (misalnya, energi yang aman, pengelolaan limbah, bahan ramah lingkungan), dan dampak sosial (misalnya, pemberdayaan dan keterlibatan masyarakat, pelestarian warisan budaya, dan pembangunan berkelanjutan).

Pengumpulan data bersifat iteratif, yang memungkinkan penyempurnaan pertanyaan wawancara dan teknik observasi seiring berjalannya penelitian. Desain studi kasus memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang tantangan dan peluang spesifik yang dihadapi oleh para wirausahawan perempuan di setiap desa. Penggunaan berbagai sumber data (wawancara, observasi, dokumen) memastikan triangulasi temuan, meningkatkan validitas penelitian. Proses analisis melibatkan beberapa putaran pengkodean dan kategorisasi untuk memastikan bahwa tema secara akurat mencerminkan data. Hasilnya kemudian disintesis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses pemberdayaan kewirausahaan perempuan dalam pengembangan pariwisata. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mengacu pada data yang diperoleh dari subjek penelitian dalam bentuk hasil wawancara mendalam antara peneliti dan subjek (Creswell, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan komunitas terpadu yang berdampak pada wirausahawan perempuan. Program pengembangan komunitas terpadu merupakan pendekatan holistik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sektor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terkait dalam wirausahawan perempuan. Dengan fokus khusus pada kesetaraan gender dan pemberdayaan ekonomi perempuan, program ini bertujuan untuk mengangkat derajat perempuan setempat dengan memberi mereka akses, perangkat, dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkembang dalam pendekatan pembangunan.

Program ICD mencakup berbagai kegiatan seperti pelatihan, sesi berbagi pemberdayaan, dan dukungan teknis intensif. Kegiatan-kegiatan ini disampaikan dalam format hibrida, menggabungkan sesi daring dan luring untuk menjangkau audiens yang lebih luas sambil memberikan dukungan yang dipersonalisasi. Modul pelatihan mencakup

topik-topik penting seperti kewirausahaan dasar, perempuan dan kepemimpinan, pemasaran, produk bermerek, inovasi, literasi keuangan, dan pembentukan badan hukum. Semua topik disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan khusus bisnis yang dipimpin perempuan. Dengan mengintegrasikan ketiga sektor utama ini, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan, program ini menumbuhkan lingkungan inklusif tempat wirausahawan perempuan dapat berkembang. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memastikan bahwa bisnis-bisnis ini berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang lebih luas.

Memahami Aksesibilitas Program Pelatihan

Pelatihan dan pendidikan dianggap penting bagi keberhasilan kewirausahaan perempuan di sini. Studi tersebut menemukan bahwa perempuan yang pemiliknya telah menerima pelatihan dalam manajemen bisnis, pemasaran, atau praktik lingkungan memiliki kinerja yang lebih baik dalam hal keberlanjutan. Bagi mereka, beberapa bidang pelatihan penting diperlukan untuk membangun fondasi yang kuat bagi bisnis mereka (a) kewirausahaan dan inovasi dasar, pelatihan membantu wirausahawan mengembangkan pola pikir berkembang dengan perangkat untuk berinovasi dan beradaptasi dalam situasi terkini, yang mana transformasi digital merupakan hal yang utama. Pelatihan ini mencakup konsep bisnis fundamental seperti mengidentifikasi peluang pasar, mendorong kreativitas produk, mengembangkan bisnis dengan mengoptimalkan sumber daya lokal. Pelatihan ini juga menekankan pentingnya inovasi produk dan layanan agar tetap relevan dan kompetitif. (b) Literasi keuangan sangat penting untuk mengelola keuangan bisnis secara efektif, membuat keputusan yang tepat, (c) Pengetahuan sistem tabungan. Pelatihan literasi keuangan meliputi perencanaan keuangan, arus kas, pemahaman laporan keuangan, merinci harga dan modal, dan dasar-dasar manajemen bisnis. (c) Persyaratan hukum sangat penting untuk memformalkan bisnis, melindungi kekayaan intelektual, dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan setempat. Pelatihan ini berfokus pada proses pendaftaran bisnis, memperoleh lisensi dan izin yang diperlukan, serta memahami peraturan.

Pelatihan lainnya diadakan sesuai dengan kebutuhan mereka untuk tampil dan eksis di desa wisata. Salah satu kapasitas dasar adalah bercerita dan berbicara di depan umum. Baik teori maupun praktik dilakukan selama pelatihan. Setiap peserta yang mengikuti pelatihan akan memperoleh kemampuan untuk memahami manfaat bercerita untuk meningkatkan usaha mereka. Meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menjual produk dan keramahtamahan sebagai bagian integral dari program pelatihan ini.

Wirausahawan Perempuan Dipimpin Sebagai Pemilik Usaha Homestay dan UMKM

Studi ini menegaskan bahwa wirausahawan perempuan yang kreatif memegang peran penting dalam mendorong keberlanjutan ekonomi di area pariwisata. Keuntungan usaha-usaha ini, sebagaimana ditunjukkan oleh data, sejalan dengan teori-teori yang ada tentang pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kewirausahaan. Menurut penelitian, pemberdayaan perempuan dalam bisnis tidak hanya berkontribusi pada pendapatan rumah tangga tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mendistribusikan kembali sumber daya secara lebih adil. Temuan studi ini mendukung

gagasan ini, yang menunjukkan bahwa usaha yang dipimpin perempuan di Somongari dan Lerep berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi lokal meskipun menghadapi tantangan yang cukup besar.

Somongari dan Lerep yang dipimpin perempuan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi lokal. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan (terutama sebagai UMKM dan pemilik rumah singgah) mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pembangunan (Ethelmary, 2023). Sebagian besar perempuan dalam bisnis menguntungkan, dengan perolehan pendapatan terutama dari wisata kuliner lokal, kerajinan, dan pengalaman budaya. Namun, tantangan seperti akses terbatas untuk berinovasi dan meningkatkan skala produk, menjangkau pasar yang lebih luas, dan sumber daya keuangan diidentifikasi sebagai hambatan utama untuk meningkatkan skala bisnis ini.

Analisis Kesetaraan Gender

Hasil ini menyoroti pentingnya memberikan dukungan yang tepat sasaran kepada wirausahawan perempuan di daerah pedesaan untuk memaksimalkan kontribusi mereka. Di masyarakat pedesaan, peran gender sering kali sangat dipengaruhi oleh ekspektasi tradisional dan budaya, yang dapat menghambat atau membentuk keagenan wirausaha perempuan. Terlepas dari situasi tersebut, temuan studi menunjukkan bahwa perempuan telah mengambil alih kepemimpinan dalam pengembangan pariwisata.

Aspek studi ini juga menemukan wacana yang lebih luas tentang persimpangan kesetaraan gender dan kewirausahaan. Keterlibatan aktif perempuan dalam mempertahankan praktik budaya melalui bisnis mereka tidak hanya memperkuat peran mereka sebagai pelaku ekonomi tetapi juga memiliki posisi tawar dalam sebagian besar kegiatan masyarakat. Dalam konteks pembangunan pariwisata, pemberdayaan perempuan harus melampaui partisipasi menuju kontrol dan pengaruh yang berarti dalam struktur masyarakat. Seperti Cole (2006), partisipasi saja tidak sama dengan pemberdayaan, kecuali perempuan mendapatkan akses ke proses pengambilan keputusan dan sumber daya ekonomi yang memungkinkan mereka untuk membentuk kegiatan pembangunan. Di kedua wilayah pariwisata pedesaan, kepemimpinan perempuan dalam bisnis lokal mencontohkan proses ini, namun hambatan gender terus-menerus.

Selaras dengan perspektif Kabeer (1999), penelitian ini menegaskan kembali bahwa strategi pariwisata yang responsif gender tidak hanya harus meningkatkan visibilitas perempuan, tetapi juga menghilangkan ketidaksetaraan struktural yang membatasi individu mereka sebagai agensi. Dengan demikian, pendekatan komunitas di sini menjadi benar-benar transformatif ketika perempuan tidak hanya dikenal sebagai penerima manfaat, tetapi juga penggerak perubahan, yang terintegrasi dengan topik utama dan primer. Analisis ini selaras dengan posisi tawar perempuan sebagai anggota atau kepala masyarakat (seperti dalam kelompok petani perempuan). Mereka cenderung mengambil keputusan dan membawa misi ke elemen yang lebih luas. Hal ini secara langsung memengaruhi pertumbuhan bisnis lokal.

Dampak Sosial dari Program Pengembangan Masyarakat Terpadu

Salah satu kontribusi utama dari studi ini adalah fokus pada dampak sosial dari komunitas yang dipimpin perempuan, khususnya dalam hal kohesi sosial dan keterlibatan dalam anggotanya. Hasilnya menunjukkan bahwa program-program ini memainkan peran penting dalam menjaga dan mempromosikan hubungan yang kuat, yang konsisten dengan temuan penelitian sebelumnya, melalui komunitas lokal mereka dengan berbagi pengalaman dan tantangan mereka. Studi ini juga meneliti dampak sosial dari UMKM ini, khususnya peran mereka dalam keterlibatan budaya dan masyarakat. Pengusaha perempuan memainkan peran penting dalam melestarikan tradisi lokal melalui bisnis mereka, seperti menawarkan kerajinan tradisional, mengajarkan kuliner lokal kepada tamu, dan menyelenggarakan acara budaya untuk wisatawan. Mereka selalu berkomunikasi dengan petugas desa wisata untuk menyediakan kegiatan budaya tersebut.

Kegiatan semacam itu tidak hanya ditawarkan kepada wisatawan, tetapi juga kepada masing-masing dari mereka sebagai pengingat bahwa mereka adalah warga lokal dengan semangat dan budaya yang sama. Bagi mereka, itu menjadi pengingat untuk menjaga penjaga dan budaya lokal dari generasi kuno hingga saat ini. Melalui program ICD (selama pertemuan dan pelatihan), mereka dapat mengundang anggota lain untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Peningkatan jumlah penerima manfaat program ditemukan selama program berlangsung. Demikian pula, Martini et al. (2020), menyoroti bahwa pengusaha perempuan di daerah pedesaan sering memanfaatkan jaringan pemangku kepentingan lokal untuk menanamkan inovasi ke dalam layanan pariwisata. Temuan ini sejalan dengan yang diamati bahwa perempuan memperkuat ikatan komunitas melalui pengalaman bersama dan inisiatif kolaboratif. Dengan memfasilitasi pelatihan dan pertemuan, program ini menumbuhkan tempat modal sosial tumbuh subur, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan dan ketahanan masyarakat.

Diskusi

Pembahasan penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang peran wirausaha perempuan di daerah pedesaan, khususnya dalam konteks rumah singgah, UMKM, dan kelompok tani perempuan. Pembahasan ini menginterpretasikan hasil-hasil tersebut berdasarkan teori-teori yang ada dan penelitian sebelumnya, dengan menyoroti implikasi kegiatan pemberdayaan dan kewirausahaan perempuan.

Kepercayaan, Norma, dan Jaringan Menuju Inovasi Sosial dalam Kewirausahaan Perempuan

Penelitian terkini menggarisbawahi peran utama modal sosial dalam memberdayakan wirausaha perempuan dalam konteks pariwisata pedesaan. Misalnya, Osei dan Zhuang (2020) menekankan bahwa hubungan modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jaringan yang secara signifikan memengaruhi pertumbuhan kapasitas mereka untuk inovasi sosial dalam lingkungan pariwisata pedesaan. Penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kuat memungkinkan wirausaha perempuan untuk mengakses sumber daya, berbagi pengetahuan dan pengalaman, dan berkolaborasi

secara efektif. Dengan demikian meningkatkan kinerja bisnis dan berkontribusi pada pengentasan kemiskinan.

Akses ke pasar yang lebih luas, jaringan yang efektif, dan inovasi diidentifikasi sebagai faktor utama dalam bisnis keberlanjutan. Pengusaha yang mampu memperluas jangkauan pasar mereka. Dukungan masyarakat muncul sebagai faktor penting dalam keberhasilan usaha yang dipimpin perempuan. Pemerintah daerah sebagai bagian dari dukungan jaringan pemangku kepentingan memainkan peran penting dalam keberhasilan ekosistem ini. Perusahaan yang secara aktif terlibat dengan masyarakat mereka, baik melalui kemitraan, kolaborasi, atau dengan mempekerjakan penduduk lokal cenderung mengalami ketahanan yang lebih besar.

Mengintegrasikan **Temuan Interkonektivitas pada Dimensi Ekonomi, Sosial, dan Budaya**

Temuan penelitian ini mengungkap adanya keterkaitan antara dimensi ekonomi, sosial, dan budaya. Wirausahawan perempuan telah memainkan peran penting dalam menghasilkan pendapatan rumah tangga (ekonomi) dan lapangan kerja lokal melalui usaha rumah singgah, usaha kuliner, kerajinan tangan, atau produk yang relevan. Secara sosial, mereka meningkatkan keterlibatan masyarakat yang kuat, kohesi sosial, dan ruang inklusif untuk pembelajaran dan kolaborasi kolektif. Secara budaya, mereka juga bertindak sebagai penjaga warisan budaya dengan menyelenggarakan pertunjukan budaya dan mempromosikan kerajinan adat kepada wisatawan. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tidak terisolasi tetapi berakar dan didukung oleh hubungan budaya dan sosial masyarakat.

Melalui pendekatan ICD, penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan wirausaha perempuan tidak hanya meningkatkan penghidupan, tetapi juga memperkuat identitas komunitas. Dalam konteks ini, pariwisata menjadi media yang melaluinya pemberdayaan ekonomi dan pembangunan sosial saling memperkuat dan meletakkan dasar bagi model pembangunan pedesaan holistik bagi wirausaha perempuan.

Kesimpulan

Studi ini menegaskan bahwa pemberdayaan wirausaha perempuan di lingkungan pariwisata pedesaan menghasilkan manfaat ekonomi yang berarti bagi masyarakat, keterlibatan sosial, dan perempuan sebagai pelaku. Meskipun tantangan seperti keterbatasan akses pasar dan keterbatasan sumber daya masih ada. Studi ini mengeksplorasi peran penting wirausaha perempuan di desa wisata, yang diperkuat oleh Program Pengembangan Masyarakat Terpadu. Temuan ini memvalidasi premis awal bahwa wirausaha yang dipimpin perempuan berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan, sekaligus memainkan peran penting dalam pelestarian budaya.

Kesesuaian antara tujuan penelitian dan temuannya terlihat jelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wirausaha perempuan tidak hanya menjadi pelaku ekonomi utama tetapi juga pengelola aspek sosial, budaya, dan aspek penting lainnya di desa wisata komunitas mereka. Penelitian ini juga menyoroti area yang memerlukan dukungan tambahan, khususnya dalam hal akses ke pelatihan, sumber daya keuangan, dan peluang pasar. Temuan ini menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat sasaran, potensi yang

dipimpin perempuan untuk mendorong pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan dapat lebih ditingkatkan.

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian ini, beberapa rekomendasi diajukan:

1. Mengembangkan Program Pelatihan Lanjutan: Melaksanakan program pelatihan khusus untuk wirausaha wanita dengan fokus pada manajemen bisnis, pemasaran, dan keberlanjutan lingkungan.
2. Memperkuat Akses Pasar: Mengembangkan inisiatif untuk menghubungkan UMKM yang dikelola perempuan dengan pasar yang lebih luas, baik lokal maupun internasional. Hal ini dapat melibatkan pembuatan platform daring, penyelenggaraan pameran dagang, atau bermitra dengan agen perjalanan untuk mempromosikan produk dan layanan pariwisata pedesaan.
3. Peningkatan Kemitraan: Dorong pemerintah daerah dan LSM untuk memberikan dukungan berkelanjutan kepada wirausaha perempuan. Inisiatif berbasis masyarakat yang melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam proses pengambilan keputusan juga dapat meningkatkan keberlanjutan usaha ini.
4. Penelitian Masa Depan: Penelitian lebih lanjut harus mengeksplorasi dampak jangka panjang dari kebijakan pembangunan pedesaan berkelanjutan yang dipimpin perempuan, dengan fokus pada konteks budaya, lingkungan, dan kondisi ekonomi yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Cole, Stroma. (2006). *Pariwisata Budaya, Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat*. IN M. Smith & M. Robinson (Eds.), *Pariwisata Budaya di Dunia yang Berubah*. Channel View.
- Creswell, JW, & Creswell, JD (2017). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi ke-5)*. Sage Publications.
- Dim, Ethelmary, dkk. (2023). *Usaha Kecil Menengah Mekanisme Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Pemerintah Daerah Ihala, Negara Bagian Anambra*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Berkelanjutan Afrika*, 94-105.
- Kabeer, Naila. (1999). *Sumber Daya, Agensi, Prestasi: Refleksi tentang Pengukuran Pemberdayaan Perempuan. Pembangunan dan Perubahan*. 435-464. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00125>
- Martini, U. Malacarne, K., Pederzoli Giovanazzi, S., & Buffa, F. (2020). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Daerah Pedesaan dan Marjinal serta Peluang bagi Kewirausahaan Perempuan: Pelajaran dari Studi Eksploratif*. *Tema Perhotelan dan Pariwisata di Seluruh Dunia*, 12 (4), 421-430
- Marvasti, Amir B. (2004). *Penelitian Kualitatif dalam Sosiologi*. Sage Publication.
- Osei, CD, & Zhuang, J. (2020). *Strategi Penanggulangan Kemiskinan Pedesaan dan Kaitan Modal Sosial: Peran Mediasi Kewirausahaan Perempuan dan Inovasi Sosial*. *SAGE Open* 10 (2), 2158244020925504. <https://doi.org/10.1177/2158244020925504>
- Temu Ide Inovasi. 2024. *Laporan Kegiatan Pengembangan Masyarakat Terpadu Somongari – Lerep*
- Yin, RK (2018). *Penelitian Studi Kasus dan Aplikasi: Desain dan Metode (Edisi ke-6)*. Sage Publications